

BAB II

PENGARUH SINETRON TERHADAP MORAL ANAK

A. Defenisi

1. Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata "televisi" merupakan gabungan dari kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/ penglihatan.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang dapat mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat di lihat dan bunyi yang dapat di dengar”.³

Dengan demikian televisi merupakan alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media audio visual yang dapat di lihat dan di dengar.

2. Sinetron

Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan di rekam pada pita video melalui proses

² <http://D:/Documents/Televisi.htm> (25/01/2012/9:57)

³ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1162

elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun televisi. Sinema elektronik atau lebih populer disebut sinetron adalah istilah untuk serial drama sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi.

Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik berkepanjangan. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenario.⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa sinetron merupakan cerita bersambung yang diperankan oleh tokoh sesuai dengan karakter dari jalan cerita itu sendiri yang kemudian ditayangkan di televisi.

3. Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang artinya adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup.⁵ Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia kata moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak atau kesusilaan.^{6,7} Istilah moral berasal dari bahasa Latin: *Mos* (jamak: *Mores*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan. Moralitas berarti keadaan, nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial masyarakat.

⁴ <http://D:/Documents/pengertian-sinetron.htm> (15/02/2012/18:11)

⁵ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK-GM, 2006), 69

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),

⁷ Singgi D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK-GM,

Berdasarkan uraian diatas moral dapat diartikan sebagai tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan atau gagasan (ide) yang umum tentang tingkahlaku manusia, mana yang baik dan wajar, sesuai dengan aturan-aturan yang diterima oleh umum dan meliputi kesatuan sosial dalam lingkungan tertentu. Moral juga diartikan sebagai istilah yang menentukan bats-batas dari sifat, corak, maksud, perbuatan yang secara layak dapat dinyatakan baik atau buruk, benar atau salah.

B. Landasan Teologis Tentang Pendidikan Apak

a. Pendidikan adalah Sarana Pembinaan Iman

Dalam kehidupan sehari-hari, mendidik anak merupakan hal yang terpenting untuk dilakukan orang tua. Alkitab mengajarkan bahwa orang tua bertanggungjawab untuk membina dan mendisiplinkan anak-anak supaya mengenal Allah dan menghormati Tuhan. Dalam Perjanjian Lama pengajaran atau pendidikan yang ideal tidak pernah terlepas dari pengalaman hidup setiap manusia baik oleh waktu maupun tempat. Salah satu pokok yang berulang-ulang di bahas oleh Musa yaitu pentingnya mendidik anak melalui pengajaran dan keteladanan. Secara jelas kitab Ulangan menekankan bahwa anak-anak harus di ajar jalan-jalan Allah. Hal ini dapat di dilihat dari kutipan nas Alkitab di bawah ini:

“Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah

engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” (UI 6:6-9).

Nas tersebut di atas menitikberatkan pada usaha mendidik anak-anak dengan tidak terikat pada ruang dan waktu. Hal ini memberikan gambaran bahwa, orang tua hendaknya mengajarkan perintah-perintah Allah yang disampaikan kepada manusia melalui perantaraan Musa, bahwa selaku orang tua hendaknya mengajar anak-anak pada setiap saat, dimana dan kapan pun dengan rajin dan tekun. Orang tua juga bertugas membagikan kebenaran-kebenaran Kitab Suci yang diperlukan oleh seorang anak untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman hidupnya.⁸

Dalam hubungannya peran orang tua dalam pendidikan agama untuk menumbuhkan iman bagi anak menurut kesaksian Perjanjian Lama ditemukan berbagai kisah maupun ketetapan-ketetapan tentang bagaimana seharusnya orang tua menyelenggarakan pendidikan iman kepada anak-anaknya. Kisah tersebut menceritakan tentang pelaksanaan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak. Namun demikian ada juga kisah tentang proses pendidikan yang kurang baik, tetapi perlu diceritakan sebagai bahan pertimbangan agar setiap keluarga menghindari proses pendidikan yang demikian.

Dalam kitab Kejadian 23:19-28, mengisahkan bahwa Esau dan Yakub adalah anak kembar dari Isak. Meskipun kembar tetapi mereka memiliki perawakan dan minat yang berbeda. Hal menarik dari kisah keduanya adalah pola pendidikan yang dikembangkan oleh kedua orang tuanya. Isak dan Ribka selaku

⁸ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 27

orang tua yang bertanggungjawab atas pertumbuhan anak-anaknya mengembangkan pendidikan pilih kasih (Kej.25:28).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan agama bagi anak yaitu mengajarkan tentang iman secara berulang-ulang baik pada waktu pagi dan siang maupun pada malam hari, sehingga anak akan taat kepada perintah Allah dan mengasihi Allah dengan segenap hati dan segenap akal budinya. J[^]di bisa dikatakan bahwa tidak ada batasan waktu dimana orang tua harus melakukan tanggungjawabnya sebagai wakil Allah yakni mendidik dan menasehati anak dengan kebenaran Firman Tuhan. Namun di dalam pelaksanaannya orang tua harus melihat keberadaan dari anak tersebut tanpa harus memilih kasih.

b. Pendidikan Untuk Mengenal Kehendak Tuhan

Pendidikan agama menurut kitab Amsal mengatakan bahwa salah satu tanggungjawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya. Orang tua juga dianggap sebagai guru yang harus berkewajiban dalam mendidik, menuntun memberikan nasehat, dan bimbingan kepada anak-anak (bd. Amsal 1:8) agar anak tumbuh menjadi anak yang berhikmat dan tetap mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya.

Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Ayat ini sangat jelas mengatakan bahwa orang tua atau pendidik diberi amanat dan tanggungjawab untuk mendidik dan menuntun generasi muda sehingga dalam hidupnya sikap pengenalan akan kehendak Tuhan semakin bertumbuh dan

memiliki pribadi yang tidak menyimpang dari kehendak Tuhan. Artinya, pengenalan akan kehendak Allah dalam hidup orang mudah ikut ditentukan oleh proses pendidikan yang benar pula.⁹ Membesarkan seorang anak pada jalan yang seharusnya mereka lalui akan berdampak kuat terhadap pilihan-pilihan yang diambil anak itu (Ams. 22:6), tetapi anak itu sendiri harus membuat pilihan. Menurut kitab Amsal “Anak-anak pun sudah dapat dikenal dari pada perbuatannya” (bd. Ams.20:11). Tetapi dalam kitab Amsal tidak pernah mengatakan bahwa orang tua itu dikenali dari pada perbuatan anaknya. Anak-anak di desak untuk menerima perkataan orang tuanya (Ams 2:1,4:2, 13: 1).¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap pilihan-pilihan yang diambil anak dalam kehidupannya sehari-hari. Artinya bahwa anak akan mengambil pilihan yang baik ketika orang tua dengan rajin dan tekun mendidik dan menasehati anak dengan berdasar pada Firman Tuhan, namun sebaliknya anak akan mengambil pilihan yang salah ketika orang tua tidak mendidik dan menasehati anak dengan jalan dan kebenaran Firman Tuhan, dengan kata lain membiarkan anak melakukan keinginan hatinya.

c. Pendidikan Untuk Membawa Anak Datang Kepada Yesus

Pendidikan kepada anak-anak untuk lebih mendekatkan mereka kepada Allah adalah sangat penting. Hal itu diteladankan oleh Yesus kepada umat-Nya bahwa anak-anak itu sangat penting untuk di didik ke jalan kebenaran Allah dan

⁹ J.D dounglas, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: YKBK, 2001), 325

¹⁰ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2007),

itu merupakan keharusan bagi orang tua untuk membimbing serta menuntun anak-anak mengenal dan mengimani Yesus sebagai juruselamatnya (bd. Mrk. 10:13-16). Tuhan Yesus memberikan perlakuan khusus dan istimewa bagi anak-anak. Ia merangkul anak-anak itu dengan penuh kasih sayang dan membiarkan anak-anak itu datang kepadaNya. Bahkan Ia melarang orang dewasa menghalang-halangi anak-anak itu datang kepadaNya (Mat. 19:14), “Tetapi Yesus berkata: Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga”. Apa yang dilakukan Yesus terhadap anak-anak ini bertujuan memberi contoh kepada orang dewasa untuk menghargai keberadaan anak-anak yang kepada mereka juga harus diperkenalkan tentang Juruselamat.

Alkitab mengajarkan bahwa orang tua dalam mendidik harus memiliki sikap penuh dengan kesabaran dan kerendahan hati hal ini tercakup dalam kitab Efesus 6:4 ”Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Ayat tersebut merupakan peringatan kepada orang tua agar mereka mengevaluasi cara pendekatan mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Paulus juga menjelaskan melalui ayat ini bagaimana seharusnya orang tua dalam memperlakukan anak-anak. Ia menekankan bahwa bukan otoritas yang mendasari perilaku dan sikap orang tua terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan otoritas itu terhadap anak. Namun terkadang ada orang tua yang bertindak gegabah dalam mendidik anak-anak, tanpa menyelidiki terlebih dahulu apa yang menjadi motif sehingga anak tersebut melakukan suatu kesalahan. Di sinilah peran orang tua

untuk lebih jeli melihat apa yang dilakukan sang anak, kemudian menasehatinya menurut ajaran Tuhan. Dalam hal ini Paulus menggambarkan sang bapa sebagai kepala rumah tangga yang bisa mengendalikan diri mendidik anak dengan ramah dan sabar.¹¹ Misalnya ketika menemani sang anak menonton televisi, ia harus memberikan pemahaman kepada anak itu dengan penuh kesabaran dan kasih sayang mengenai tayangan mana yang pantas ditonton dan yang tidak pantas ditonton oleh anak yang seusia dia, jangan sampai anak dilarang tanpa di beri pemahaman sehingga timbul kemarahan dalam hati sang anak itu.

Dalam Efesus 6:1-4, Paulus berusaha menjelaskan peran orang tua dan anak dalam proses pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga. Paulus menetapkan sebuah patron yang harus diperhatikan anak-anak jikalau mereka ingin berhasil dalam pendidikan. Anak-anak harus menaati dan menghormati orang tuanya, karena di balik pendidikan orang tua terdapat nilai-nilai kebajikan yang dapat menghantarkan mereka mencapai kehidupan yang lebih baik.

Orang tua selaku penyelenggara pendidikan harus menghindari kekerasan maupaun penyalahgunaan otoritas karena hanya akan membangkitkan amarah anak-anaknya. Kemungkinan terburuk orang tua akan kehilangan kewibawaan dihadapan anak-anaknya dan akan merusak mental dari anak itu sendiri. Metode yang harus dilakukan orang tua adalah menurut ajaran dan nasehat Tuhan. Paulus

¹¹ Jhon R. W. Stott, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BK, 2003), 234, 236

menyadari betul bahwa pada masa anak-anak seseorang sangat membutuhkan kelembahlembutan kasih dan kenyamanan lingkungan.¹²

Peran orang tua yang lain yaitu dengan cara bertanya kepada anak misalnya tentang salah satu tokoh dalam Alkitab. Kemudian orang tua mengeluarkan pendapat tentang tingkah lakp dan pribadi tokoh tersebut, apakah patut ditiru atau tidak. Orang tua juga dapat bertanya mengenai pokok-pokok kepercayaan dan mengenai soal-soal kehidupan selaku orang Kristen. Hal seperti ini juga digunakan oleh Tuhan Yesus (bd. Mat. 16:13-15). Dengan berbagai pertanyaan yang terarah dapat membimbing pikiran anak kepada keinsafan dan pengertian tentang rupa-rupa perkara yang penting bagi perkembangan rohani anak-anak dan yang perlu dikenali dan dipahami.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selaku orang tua harus berkewajiban dan bertanggungjawab dalam mendidik dan menuntun anak untuk mengenal dan mengimani Yesus sebagai juruselamatnya. Namun dalam melakukan tanggungjawabnya itu orang tua tidak bole bertindak sewenang-wenang terhadap anak tetapi ia harus memiliki sikap yang sabar dan rendah hati, karena ketika orang tua mendidik anak secara otoriter maka bisa saja orang tua akan kehilangan kewibawaan terhadap anak dan bisa juga merusak mental anak

d. Pendidikan Untuk Meneladani Sikap Yesus

Tanggung jawab orang tua adalah mendidik, mengarahkan dan membimbing anak-anak ke jalan yang benar, bukan hanya sebatas pengajaran

¹² Ibid., 235

¹³ Ibid., 83

yang bersifat lisan tetapi juga ajaran melalui proses keteladanan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus yakni ketika mengajarkan hal berdoa kepada muridnya, Ia tidak hanya mengatakan kepada murid-muridNya tetapi Dia yang terlebih dahulu melakukannya. Demikian juga ketika orang tua mengajarkan anak-anak untuk tekun berdoa. Orang tualah yang akan menjadi teladan yakni tekun berdoa lalu anak-anak meneladaninya. Seperti halnya Paulus kehendaki bahwa dalam kehidupan Timotius hendaknya ia menjadi seorang yang patut diteladani dan di tiru baik dari segi kata-kata, tingkah laku, kasih, maupun kesucian (I Tim. 4:12). Anak memiliki sifat yang khas yaitu meniru atau meneladani sifat-sifat orang dewasa terutama orang yang paling dekat dengannya. Maka orang tua perlu memberikan keteladanan kepada anak, bukan hanya orang tua dalam keluarga saja tetapi kepada siapapun yang mendidik, seperti Rasul Paulus juga menunjuk dirinya sebagai teladan yang patut dicontoh. Ia mengajar dengan perkataan yang disertai teladan supaya apa yang diajarkan dapat dipahami oleh orang-orang (bd. Flp. 4:9).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam mendidik anak terlebih dahulu ia harus menjadi teladan, sebab jangan sampai orang tua mengajarkan hal demikian kepada anak sedangkan mereka sendiri tidak melakukannya. Seperti Yesus, Dia tidak hanya mengatakan-Nya tetapi terlebih dahulu Ia melakukannya. Hal demikian dilakukan-Nya agar murid-murid-Nya melihat dan melakukannya. Demikian halnya yang seharusnya dilakukan oleh orang tua agar anak dapat melakukan apa yang diajarkan kepadanya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akan pengenalan akan Allah secara berulang-ulang kepada anak sangat penting. Lewat pendidikan anak mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik. Ketika anak dididik pada jalan Tuhan maka anak akan bertumbuh ke arah yang lebih baik sesuai dengan Firman Tuhan. Sebaliknya jika anak tidak dididik dan dinasehati kebenaran Allah, maka anak akan bertumbuh dan menyimpang dari kehendak Tuhan dengan mengikuti kemauannya sendiri yang membawanya terjerumus kedalam hal-hal yang dapat merusak moral anak. Disinilah dibutuhkan pendampingan dari orang tua untuk mengarahkan, membimbing dan menuntun anak dalam berbagai aktivitasnya secara khusus dalam menentukan tayangan televisi yang pantas ditonton oleh anak dan yang tidak pantas untuk ditonton.

C. Karakteristik Anak Usia 10-11 Tahun

Anak yang berada dalam usia ini berada dalam tahapan anak usia sekolah dasar. Ketika mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak usia 10-11 tahun berada dalam masa tahapan kanak-kanak.¹⁴ Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku anak. Menjelang berakhirnya periode ini anak mempersiapkan diri baik secara fisik maupun psikis untuk memasuki masa remaja.¹⁵ Ketika di sekolah anak bertemu dengan anak-anak lainnya dan guru. Anak bergaul dan berinteraksi dengan anak-

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: ROSDA, 2009), 35

¹⁵ Elizabeth B. Hurhlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima* (Jakarta:

anak sebayanya. Anak mengubah tingkahlakunya agar benar di terima baik oleh kelompoknya.¹⁶

Dalam tahap ini, anak ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis, ia selalu menanyakan apa yang terjadi disekitarnya dan seringkali menolak pendapat orang dewasa. Ingin mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai yang dianggapnya benar. Pengaruh kelompok sebayanya sangat besar baginya, sedangkan pengendalian dari orang tua dan orang dewasa berkurang. Anak tanggung sering menolak apa yang dianggap baik dari orang tua, namun ketika mengalami akan kekecewaan atau kesedihan maka orang tua sangat dibutuhkan sebagai pemberi kehangatan.¹⁷

Dalam hubungan dengan saudara-saudara di rumah, anak lebih memperoleh kesan-kesan dari saudaranya yang lebih tua. Sebaliknya adik-adiknya tidak di anggap bahkan lebih di suruh-suruh atau dihindari. Di usia ini, anak pada saat tertentu ramah, tetapi pada saat berikutnya siap tempur. Kadang-kadang mereka mencari dukungan dari saudara-saudaranya ataupun temannya untuk melawan orang tua atau guru.¹⁸

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara

¹⁶Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 51

¹⁷ Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK- G, 2008), 13

¹⁸ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 55

langsung.¹⁹ Selain itu juga, energi yang dimiliki anak dalam usia ini seperti berlimpah sehingga sangat aktif dan kerap bertindak dahulu baru kemudian berpikir.^{20 21} Mereka memiliki sifat cenderung untuk mandiri dan menonjolkan diri. Di sekolah, anak-anak usia ini akan cepat belajar dan mempunyai kekuatan yang hebat dalam mengingat apa yang mereka dengar atau pelajari. Mereka memiliki rasa penghargaan yang besar kepada orang-orang yang dapat melakukan sesuatu, dan menyukai hal-hal yang berbau kepahlawanan. Pada usia ini anak-anak sangat menyukai hal-hal yang berbau rohani.

D. Perkembangan Moral Anak Usia 10-11 Tahun

Moral anak bertambah seiring dengan bertambahnya usianya. Pada masa ini lingkungan kehidupannya mulai bertambah luas karena selain lingkungan keluarga anak juga berada, bergaul dan bertemu dengan teman-temannya dalam lingkungan yang lain seperti sekolah dan masyarakat (teman-teman sebaya).

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Tanpa lingkungan maka perkembangan moral seorang anak tidak akan berkembang, karena nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak merupakan suatu yang diperoleh dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkahtlaku yang baik dan tingkahtlaku yang bagaimana yang dikatakan salah atau tidak baik. Lingkungan yang dimaksudkan disini dapat berarti orang tua, saudara-saudara, teman sebaya, guru dan

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: ROSDA, 2009),

²⁰ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1994),

²¹ [http://D.7Documents/karakteristik siswa sekolah dasar.htm](http://D.7Documents/karakteristik%20siswa%20sekolah%20dasar.htm) (08/03/2012/5:21)

^{* 22}
sebagainya. Anak mulai memperhatikan kelompok dan menyesuaikan dengan norma-norma kelompok. Mereka mulai menjalin relasi yang timbal balik dengan orang lain. Motifnya adalah menjadi anak laki-laki yang baik dan menjadi anak perempuan yang manis, agar di terima oleh orang lain, menarik perhatian orang lain, dan menjadi yang terpenting.^{22 23}

Melihat perkembangan moral anak pada usia ini maka boleh dikatakan bahwa tingkat kesadaran anak dalam bertingkahtaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral berada pada tingkat kesadaran yang normal, dalam artian bahwa anak dalam bertingkahtaku selalu menyadari akan setiap perbuatan dan tindakannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Singgi D. Gunarsa bahwa pada usia ini usia seperti ini konsep-konsep anak bertambah luas dan umum, sebagai contoh mereka mulai sadar bahwa mencuri itu salah.²⁴

Anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kelompok sosial itu merupakan suatu kesatuan yang berkesinambungan dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral pada diri anak, sebagaimana yang telah ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga. Selain itu juga salah satu yang mempengaruhi perkembangan moral anak adalah dengan kemajuan teknologi modern sekarang ini yang menyajikan berbagai hiburan bagi anak-anak.

Jane Lary Peck mengatakan bahwa pola hidup keluarga dalam hal ini ayah dan ibu merupakan model ideal bagi peniruan dan identifikasi perilaku dirinya

²² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPKGM, 2008), 61

²³ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Andi: Yogyakarta, 2006),

²⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPKGM, 2008), 69

sehingga otonomisasi nilai moral dalam diri anak berlangsung melalui pembiasaan diri dan identifikasi diri.²⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan moral anak pada usia ini tidak terlepas dari adanya pengaruh dan peran orang tua di dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang dimiliki anak. Sikap dan perilaku orang tua selaku lingkungan dan tokoh yang pertama bagi anak merupakan pondasi penanaman nilai-nilai moral pada diri anak. Ketika orang tua tidak melakukan tanggung jawabnya dengan baik maka ketika anak melangka ke lingkungan di luar rumah ia akan terpengaruh dengan apa yang di lihat dan di dengar di lingkungan dimana mereka ada.

E. Pengaruh Tayangan Sinetron Terhadap Moral Anak

Perkembangan teknologi yang amat cepat dewasa ini mau tidak mau pasti membawa efek yang beragam. Demikian juga halnya perkembangan dunia televisi di negara ini sebagai penyebar informasi yang paling digemari masyarakat ternyata juga membawa efek yang beragam pula. Efek terbesar adalah pada tayangan-tayangan sinetron. Dunia televisi saling berlomba menayangkan sinetron untuk menarik perhatian pemirsanya. Demi menarik perhatian pemirsa terkadang dari pihak pertelevisian tidak menghiraukan kesiapan masyarakat dalam menerima tayangan tersebut. Para pengusaha, para sutradara, dan para model tidak pernah berpikir bahwa apa yang mereka lakukan itu telah memberikan sumbangan bagi kerusakan moral bagi masyarakat khususnya bagi kaum pelajar. Mereka

²⁵ Jane Lary Peck, *Wanita dan Keluarga* (Yongyakarta: Kanisius, 1991), 13-15

hanya memikirkan seberapa keuntungan yang mereka peroleh dari tayangan tersebut. Akibatnya banyak dijumpai efek negatifnya ketimbang dengan efek positifnya. Efek negatif sinetron ini nampaknya demikian kuatnya merasuki pikiran para pemirsanya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua. Secara khusus bagi anak SD kelas V, orang tua biasanya tanpa menyadari anak mereka mulai terpengaruh budaya yang ada dalam sinetron. Mungkin pengaruh itu tidak mereka sadari kapan pengaruh tersebut mulai merasuk, namun secara lambat laun akan nampak dan hilang seiring berakhirnya masa tayang sinetron.^{26 27}

Menurut Teresia Olive, pengaruh program televisi terutama terhadap perubahan-perubahan yang terus menerus dan efektif tidak secara semerta datang dari industri televisi, tetapi justru dari rumah penontonnya itu sendiri. Namun kecenderungan orang tua lebih menyalahkan industri televisi yang menayangkan program yang menampilkan adegan kekerasan yang tidak layak di tonton oleh anak-anak. Tayangan sinetron banyak mengandung unsur kekerasan yang sama sekali tidak mendidik bagi siapapun yang menonton. Gambaran yang ditampilkan jauh dari nilai-nilai pendidikan. Contohnya sekolah atau universitas yang semestinya santun dan ilmiah, telah tergantikan dengan figur-figur yang centil, seksi, dan mengumbar perilaku yang tidak mendidik. Sedangkan figur siswa yang pandai digambarkan dengan gaya hidup yang ketinggalan zaman dan kuno, serta guru digambarkan dengan perilaku yang tidak pantas untuk diteladani. Adegan penculikan turut diperankan yang dalam kenyataannya dipergunakan untuk

²⁶ <http://D:/Documents/dampak-sinetron-bagi-anak.html> (15/02/2012/18:15)

²⁷ Teresia Olivie, *Hidup Tanpa Televisi* (Bandung: Kalam Hidup, 1991), 10

menculik anak-anak orang kaya dan dimintai tebusan, adegan percintaan yang ditiru anak-anak sehingga menyeret kepergaulan bebas, adegan-adegan perkelahian, dari gambaran tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan memberikan efek negatif bagi penontonnya, khususnya bagi anak kelas V SD yang pemikirannya masih labil. Jika terus-menerus ditonton oleh anak-anak, maka hal ini akan membawa pengaruh kurang sehat bagi mereka. Berbagai kejahatan, penipuan, kedengkian dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik lainnya yang diperlihatkan lewat sinetron dapat mengubah konsep-konsep moralitas pada diri anak.²⁸

1. Pengaruh Negatif

- a. Anak akan mengalami kesulitan untuk membedakan keadaan dari yang ditontonnya. Artinya bahwa pikiran anak-anak menerima apa yang disaksikan dalam tayangan sinetron itu merupakan hal yang terjadi secara nyata atau tanpa rekayasa. Dengan kata lain apa yang dilihat adalah hal yang benar-benar terjadi. Pada anak yang ada dalam tahapan ini ketika menonton sinetron yang ada adegan pembunuhan, baginya hal itu benar nyata karena ia belum mengetahui bahwa ini adalah suatu adegan yang telah disusun oleh sutradara yang diperankan oleh para aktor dan aktris. Meskipun orang tua berkata kepada anak-anak bahwa semua adegan itu tidak benar dan hanya acting saja, tetapi dampak emosional dari apa yang dilihatnya sudah terlanjur melekat dalam pikiran anak tersebut sehingga sulit untuk menghapus dari memori pikirannya. Ketika anak melihat sinetron yang khusus bagi orang dewasa dan tidak diperbolehkan bagi anak dibawah umur,

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPKGM, 2007), 45

maka hal itu akan benar-benar merusak moral anak. Misalnya saja sinetron yang berceritakan tentang perselingkuhan, dan perceraian. Anak akan berpikir bahwa mungkin ibu atau ayahnya juga melakukan hal itu. Ketika terjadi percekocokan atau keributan antara mama papanya anak tersebut akan berpikir kalau mungkin orang tuanya akan bercerai, sebab biasanya cerita tentang perselingkuhan atau perceraian selamanya diawali dengan keributan atau ketidakcocokan. Hal inilah yang perlu diwaspadai oleh orang tua jangan sampai anak dikuasai oleh pikiran-pikiran seperti itu yang membuatnya tidak nyaman terhadap orang tuanya sendiri.

- b. Anak yang keseringan menonton sinetron yang menayangkan adegan kekerasan, permusuhan, adegan porno, akan mendorong anak untuk bersikap atau meniru adegan tersebut apabila orang tua tidak mengawasi mereka ketika sedang

29

menonton.

- c. Anak cenderung mengikuti kehidupan hedonisme para tokoh sinetron. Kehidupan para tokoh pemain sinetron seringkali mempertontonkan kehidupan yang serba mewah, seperti mobil yang mewah, rumah mewah dan pakaian yang mewah. Disinilah dibutuhkan peran orang tua dalam mendampingi anaknya dalam menonton sebuah tayangan televisi secara khusus menonton tayangan sinetron. Ketika orang tua membiarkan anaknya menonton sendiri maka akan berakibat yang fatal. Anak akan beranggapan bahwa dia akan menjadi seperti dari tokoh tersebut hidup dalam kemewahan ketika ia sudah dewasa, karena kebanyakan yang mengambil peran dalam sinetron-sinetron adalah orang dewasa sangat

²⁹ Edy Sulistyono, *Anak-anak: Sasaran Strategis Bidikan Iblis* (Yogyakarta: Andi, 2009), 20-

jarang ada anak kecil yang diikutkan untuk mengambil peran. Anak belum mengerti bahwa untuk menjadi orang kaya dibutuhkan kerja keras dan usaha yang sungguh, dan adanya kesempatan tanpa kesemuanya itu maka tidak mungkin akan menjadi seperti yang mereka bayangkan.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan yang dialami dan diterima selama masa anak, sedikit demi sedikit memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Tidak mengherankan Plato dan Socrates mengatakan bahwa: seorang anak hanya dapat diperhadapkan pada yang baik bukan pada yang buruk. Karena apapun yang diterima dalam pikiran anak-anak akan harus teringat dan tidak dapat diubah. Oleh karena itu hal yang paling penting adalah kisah-kisah yang pertama kali didengar oleh seorang anak seharusnya merupakan panutan-panutan yang berisi pemikiran-pemikiran yang berbudi luhur.¹⁰

- d. Anak sekolah yang keseringan menonton tayangan program sinetron pasti lupa akan kewajiban utamanya yaitu belajar. Mereka sering berperilaku tidak sopan terhadap guru dan mereka juga membuat kelompok-kelompok pertemanan dengan anggota yang sama-sama memiliki misi dan visi tertentu. Hal tersebut terjadi karena melihat adegan-adegan yang diperankan dan dialami oleh tokoh yang disukai dari sinetron sehingga ia juga melakukan tindakan yang sama seperti yang ia lihat. Bisa jadi ketika belajar disekolah ia selalu di hantui oleh pikiran tentang apa yang dilihat sehingga dalam belajar ia akan mengalami ketergangguan.

³⁰ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak* (Bandung: Kalain Hidup, 2007), 123

Seorang peneliti yang bernama Dywpr menyimpulkan bahwa media audio visual mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi kedalam jiwa manusia, yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu membuat orang mengingat 50% dari apa yang mereka lihat walaupun hanya sekali ditayangkan.³¹ Dengan melihat hasil penelitian tersebut di atas bisa dibayangkan kalau seorang anak kelas V SD sering menonton sinetron dan yang ditonton adalah hal yang tidak mendidik dengan kata lain hal yang merusak moral anak seperti sinetron yang berceritakan tentang kekerasan dalam rumah tangga, permusuhan antara teman sebayanya disekolah, percintaan antara anak mudah dll. Jadi apa yang mereka lihat dan dengar akan tersimpan dalam pikirannya sehingga akibatnya membuat anak tersebut bersikap dan melakukan apa yang dia lihat.³² Misalnya sekarang sudah anak SD yang pintar berpacaran, melawan orang tua karena sinetron tentang percintaan dan kekerasan dalam rumah tangga yang mereka tonton.

- e. Anak-anak mempunyai kecenderungan untuk mempraktekkan segala apa yang sering dilihatnya. Ketika dia sering melihat adegan-adegan dalam sinetron itu yang dianggap baik, dia juga beranggapan bahwa hal itu yang seharusnya juga ia lakukan. Misalnya ketika anak melihat pemeran yang berbohong asalkan tidak merugikan orang lain hal itu boleh saja, maka anak yang melihatnya akan meniru dan melakukannya dalam kesehariannya. Menurut Singgih D. Gunarsa, “pada tahap perkembangan anak dalam usia ini, seorang anak ketika memperoleh

³¹ <http://D.7Documents/Danipak-Sinetron.htm> (11/02/2012/7:33)

³² Edy Sulistyono, *Anak-anak: Sasaran Strategis Bidikan Iblis* (Yogyakarta: Andi, 2009),

sesuatu yang baru itu tanpa kesadaran penuh. Ia hanya menuruti apa yang orang perintahkan atau apa yang ia lihat”³³

2. Pengaruh Positif

Berbicara mengenai dampak tayangan sinetron harus diakui bahwa akan lebih banyak didapati mengenai dampak negatifnya dibanding dengan dampak positifnya. Tidak selamanya sinetron mengandung unsur negatif. Ada juga sinetron yang mengandung unsur pendidikan dan nilai-nilai agama. Ada sebagian orang berpendapat bahwa sinetron hanya akan membawa dampak negatif saja, tetapi ada sebagian pula orang berpendapat bahwa tayangan sinetron bisa juga membawa dampak positif bagi penontonnya.

Pengaruh positif dari sinetron adalah:

- a. Tayangan sinetron membawa hiburan bagi penontonnya secara khusus bagi anak-anak ketika sedang menikmati waktu kosong, dalam hal ini tidak menjadi kecanduan bagi mereka. Hal ini bisa menjadi hiburan yang baik ketika ada pendampingan dari orang dewasa untuk menjelaskan kepada anak-anak bahwa apa yang mereka lakonkan itu tidak benar terjadi atau hanya pura-pura saja jadi tidak perlu ditiru.
- b. Anak dapat mempunyai pengalaman ke dunia baru yang belum pernah ia lihat. Misalnya, proses pembuatan sinetron tersebut dilakukan di kebun binatang. Anak yang menonton tersebut bisa memiliki pengetahuan walaupun mereka belum pernah ke sana melihatnya secara langsung tetapi setidaknya ia mengetahui bahwa ternyata seperti itu yang namanya kebun binatang.

³³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPKGM, 2007), 40